



BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN OBSERVASI

II.1. Tinjauan Umum Galeri

II.1.1. Galeri Seni Rupa

II.1.1.1. Definisi Seni

- Seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat membingkai perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan (Herbert Read, 1959:1)
- Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidupnya bersifat indah, sehingga dapat menggetarkan jiwa perasaan manusia (*Ki Hajar Dewantara*)
- Seni merupakan ekspresi kreatif, tanggapan, renungan seniman terhadap kehidupan masyarakatnya. Maka yang terekspresi bisa berfungsi sebagai hiburan, pencerahan, komentar atas situasi, rangkuman, potret ekspresi tragis dan sebagainya. (Mudji Sutrisno Sj, 1999)

II.1.1.2. Pengertian Seni Rupa

- Seni rupa adalah ekspresi emosi yang ditujukan pada indera penglihatan (dalam bahasa Inggris Art atau Fine Art yang dibedakan dengan dance, seni tari, atau seni drama, yang dalam batas tertentu juga mengandalkan visual senses) maka termasuk didalamnya adalah seni lukis, seni patung, dan seni kerajinan. (Graham Hopwood).
- Seni rupa harusnya dipandang sebagai suatu elemen dari suatu totalitas secara keseluruhan, dimana elemen-elemen itu saling berkaitan dengan elemen-elemen lain seperti : ruang, gerakan, waktu, lingkungan termasuk lingkungan sosial..... (Jim Supangkat)





II.1.1.3. Pengertian Galeri

Galeri dari bahasa Inggris yaitu "Gallery" yang berarti balai seni atau gedung seni, sedangkan menurut "encyclopedia of America Architecture" adalah suatu wadah untuk menggelar karya seni rupa. Sedangkan menurut "Dictionary of Architecture and Construction" galeri adalah ruang yang digunakan untuk menyajikan hasil karya seni, sebuah area untuk memajang aktivitas publik, area publik yang kadang kala digunakan sebagai keperluan khusus.

II.1.1.4. Pengertian Galeri Seni Rupa

- Galeri seni adalah suatu tempat untuk memajang benda-benda seni atau benda-benda kebudayaan lainnya (termasuk benda-benda bersejarah) yang diseleksi secara ketat oleh suatu team atau seorang ahli yang memang memiliki kualitas (Amri Yahya)
- Art Galeri adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi seni antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan bagi wadah kegiatan kerja visualisasi ungkapan daya cipta manusia. (Suroso)

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka arti dari galeri seni rupa yaitu suatu tempat yang dapat menjadi wadah bagi kegiatan pameran dan workshop atau lainnya yang berhubungan dengan seni serta dijadikan sebagai media interaksi antara seniman dan penikmat seni.

II.1.2. Apresiasi Seni

Apresiasi seni merupakan cara penghargaan kepada karya seni sehingga karya tersebut dapat ditempatkan kedalam suatu tempat yang sesuai dengan nilai karya seni tersebut.

Manfaat dari Apresiasi seni adalah.⁶

- a) Usaha pemberian kesempatan kepada warga masyarakat untuk menjadi kaya jiwa dan juga sehat rohaninya karena terisi dengan pengalaman yang sifatnya positif.
- b) Seni mempunyai aspek regional juga universal, maka seni dapat memupuk kecintaan terhadap sesama. Dalam hal ini, sangat besar

⁶ Soedarso SP, *Tinjauan Seni, Saku Daya sara*, 1990, hal 80-82





manfaatnya bagi peningkatan ketahanan budaya manusia yang mendukung ketahanan nasional bangsa.

Sedangkan sebagai alat pendidikan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu:⁷

a) Pemanfaatan secara langsung

Pada pemanfaatan secara langsung ini, penggunaan seni rupa didalam pendidikan sebagai sarana untuk menumbuhkan kemampuan penglihatan mata untuk melihat makna seni yang tersirat di alam sekitar.

b) Pemanfaatan secara tidak langsung

Pada pemanfaatan secara tidak langsung, dimanfaatkan sebagai alat untuk mencapai sesuatu yang berada diluar seni rupa, misalnya menumbuhkan kreativitas, membantu mata pelajaran lain, membina kehalusan budi, dan kesabaran.

II.1.3. Fungsi galeri⁸

Pada awalnya fungsi galeri seni adalah memamerkan hasil seni agar dikenal masyarakat. Art gallery sebagai wadah penampung kegiatan seni lukis secara tak sadar merupakan suatu pernyataan wajar " The Collecting Instinc" masyarakat, dan pada perkembangannya memiliki fungsi baru. Terjemahan dari fungsi baru yang terjadi yaitu :

1. Sebagai wadah mengumpulkan hasil karya seni.
2. Sebagai tempat memamerkan hasil karya seni lukis.
3. Sebagai tempat memelihara hasil karya seni agar tidak rusak.
4. Sebagai tempat mengajak / mendorong / meningkatkan apresiasi seni kepada masyarakat.
5. Sebagai tempat pendidikan para seniman.
6. Sebagai tempat jual beli untuk merangsang kelangsungan hidup seni.

⁷ *Metode Pendidikan seni rupa di SMA*, 1982, DepDikBud Jakarta, hal 23-24

⁸ *Quartely Auckland City Art Gallery*, hal 471, 1970





II.1.4. Jenis Galeri⁹

II.1.4.1. Galeri Berdasarkan Bentuk

◆ Tradisional Art Gallery

Suatu galeri yang aktivitasnya diselenggarakan pada selasar-selasar atau lorong-lorong panjang.

◆ Modern Art Gallery

Suatu galeri dengan perencanaan ruang secara modern.

II.1.4.2. Galeri Berdasarkan sifat kepemilikannya

◆ Private Art Gallery

Yaitu suatu galeri yang merupakan milik perseorangan atau sekelompok orang.

◆ Publik Art Gallery

Yaitu suatu galeri yang merupakan milik pemerintah dan terbuka untuk umum.

◆ Gabungan dari keduanya.

II.1.4.3. Galeri Berdasarkan Isi

◆ Art Gallery of primitive Art

Yaitu suatu galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni primitive.

◆ Art Gallery of classical art

Yaitu suatu galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni klasik.

◆ Art Gallery of modern art

Yaitu suatu galeri yang menyelenggarakan aktivitas dibidang seni modern.

II.1.5. Karakteristik Galeri

Ditinjau dari sifat kegiatannya galeri dibagi dalam dua jenis yaitu :

◆ Tetap (statis)

Sifat kegiatan pada galeri ini telah terjadwal secara reguler dan menjadi koleksi tetap galeri tersebut.

⁹ Ibid





◆ Tidak tetap (temporer)

Sifat kegiatan pada galeri ini biasanya hanya dalam waktu-waktu tertentu dan berubah baik isi maupun materi yang dipamerkan.

II.1.6. Pengguna Galeri Seni

◆ Pengunjung

Adalah orang yang secara khusus mengunjungi galeri terdiri dari masyarakat penggemar seni rupa, pengamat seni, wisatawan domestik maupun manca negara.

◆ Pengelola

Adalah orang / kelompok yang bertugas mengelola segala kegiatan yang berkaitan dengan manajemen.

◆ Seniman / perupa

Orang yang bertugas memberikan pengarahan serta praktik langsung kepada pengunjung agar lebih memahami seni rupa tersebut.

II.1.7. Lingkup Kegiatan Galeri Seni¹⁰

1. Kegiatan Pameran

Merupakan aktivitas apresiasi seni melalui kontak komunikasi visual, antara obyek pameran dan pengunjung sebagai penikmat seni.

2. Kegiatan Non Pameran

Mencakup kegiatan pengelolaan dan kegiatan apresiasi (workshop) melalui media perpustakaan, ceramah, diskusi, maupun kursus.

II.1.8. Pengelompokan Seni dalam Seni Rupa¹¹

Mengingat banyaknya keragaman bentuk, sifat, volume, aliran seni rupa tak terhingga maka seni dikelompokkan dengan urutan sebagai berikut:

1. Menurut Fungsinya :- Fine Art

- Applied Art
- Industrial Art

¹⁰ Tulus Warsito, 2001

¹¹ Rasjojo, Op,Cit, hal 5-7



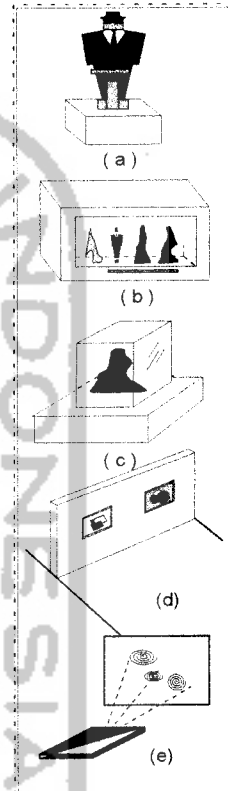


2. Karya Seni Rupa meliputi ;
- Seni Lukis (2 dimensi)
 - Seni Patung (3 dimensi)
 - Seni Grafis (2 dimensi)
 - Seni Kerajinan (3 dimensi)

II.1.9. Tinjauan Tentang Ruang Pamer¹²

II.1.9.1. Tata Letak Benda Pamer

- a. Sistem Ruang terbuka obyek diletakkan di tengah-tengah ruangan, dalam bentuk dan obyek dimensi untuk obyek besar.
- b. Sistem Diorama Untuk obyek sederhana bisa di letakkan di tepi ruangan, menggambarkan dengan suatu cerita dimana lingkungannya dicerminkan dengan suasana buatan.
- c. Sistem Vitrin Disajikan dalam bentuk 3 dimensi yang ditutup kotak. System ini cocok untuk penyajian benda pameran berupa patung dan hasil kerajinan.
- d. Sistem Panel Dengan ditempel di dinding, biasanya untuk benda pameran berupa lukisan.
- e. Sistem slide atau film Menonjolkan obyek disertai dengan penjelasan.



II.1.9.2. Jenis ruang pameran

Ruang Pamer menurut Coleman, LV, Museum Building 1950.

- a. Ruang pameran berupa kamar-kamar
Susunan ruang pameran yang terdiri dari rangkaian kamar-kamar terbuka yang saling bersebelahan. Banyak digunakan pada museum-museum kecil, masing-masing ruang mempunyai gayanya sendiri sehingga mampu memberikan kepuasan tersendiri.

¹² Rasjoyo, Op.Cit, hal 5-7



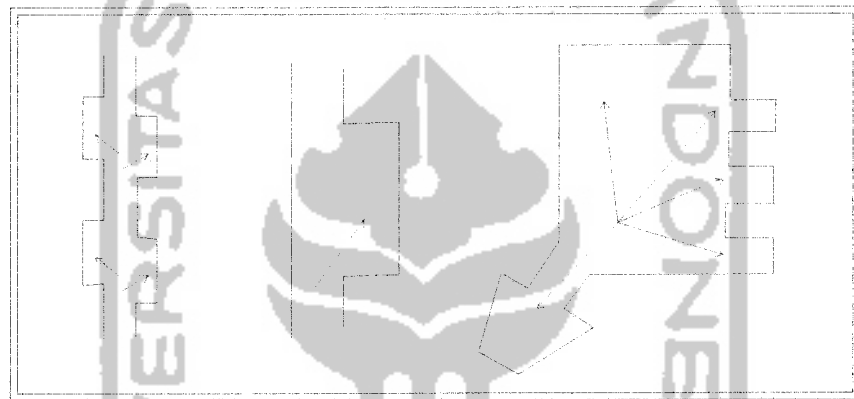


b. Hall dengan balkon

Merupakan susunan ruang yang cukup ramah, salah satu bentuk tertua dan banyak dijumpai pada museum-museum yang bercorak lama misalnya Renaissance, Romawi dan lain-lain. Pencahayaan yang diperoleh melalui bukaan jendela yang terletak diatas maupun dibawah balkon.

c. Koridor sebagai ruang pameran

Merupakan bentuk lain dari ruang pameran, fungsinya seperti ruang meskipun tidak bisa disebut ruang. Pada awalnya koridor hanya sebagai sirkulasi antar ruang tetapi sekarang banyak dimanfaatkan sebagai bagian dari ruang pameran besar.



Gambar II.1.8
Koridor sebagai ruang pameran
Sumber : White, 1990

II.1.10. Metode Penyajian Obyek¹³

- Penyajian terbuka untuk 2 dan 3 dimensi
- Supaya Komunikasi benda pameran dapat dimengerti oleh pengamat maka perlu adanya label, foto, penjelasan / sketsa tentang benda yang bersangkutan.
- Agar benda pameran tidak memiliki gangguan fisik dari penikmat seni maka perlu pengaman dengan kotak kaca untuk 3 dimensi dan memberikan jarak dari obyek.

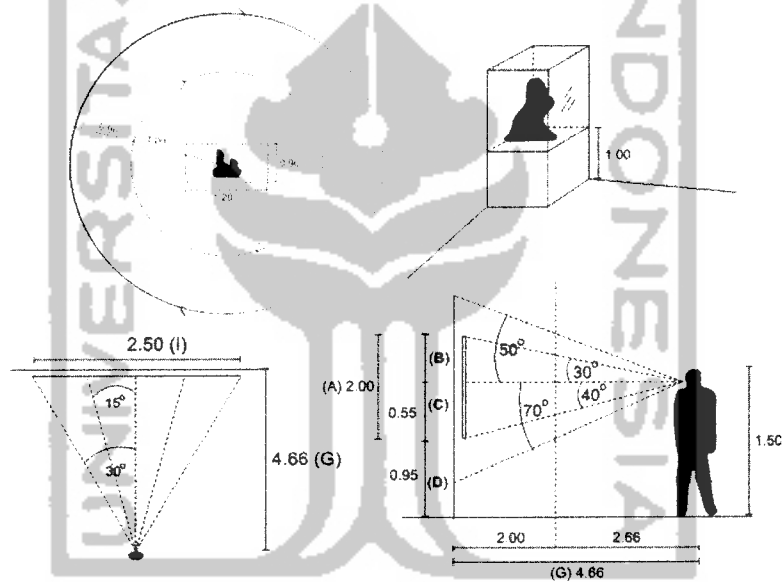
¹³ *Planning study, The American Association of museum Washington DC, hal 138-140*





d. Untuk pemakaian standar di Indonesia perlu diadakan penyesuaian terhadap tinggi manusia¹⁴ :

- Tinggi badan manusia Indonesia (rata-rata) diasumsikan 160 cm, sehingga dengan lebar dahi 10 cm titik mata manusia Indonesia (rata-rata) 150 cm.
- Tinggi minimal lukisan dari lantai dengan standar Internasional 95 cm, diadakan penyesuaian dengan tinggi badan rata-rata tersebut. Dengan demikian juga dapat direduksi sebesar 10 cm, yaitu $95 \text{ cm} - 10 \text{ cm} = 85 \text{ cm}$.
- Untuk karya seni 3 dimensi dibutuhkan ukuran maksimal benda $90 \times 120 \text{ cm}$, dengan ukuran jangkauan tangan maksimal 1,00 m (Neuvert) dan jarak pengamatan teliti benda yaitu 0,90 m.



Keterangan :

- A. Area pengamatan vertikal
- B. Area pangamatan vertikal diatas garis normal
- C. Area pengamatan vertikal dibawah garis normal
- D. Jarak tepi bawah lukisan ke lantai
- E. Area pengamatan detail
- F. Area gerak horizontal
- G. Jarak lukisan terhadap mata pengamat
- H. Tinggi mata pengamat terhadap lantai
- I. Area pangamatan horizontal

¹⁴ *Planning Study, The American Association Of Museum Washington DC, hal 138-140*





II.1.11. Faktor-faktor Kondisi Fisik Seni Rupa¹⁵

II.1.11.1. Faktor Kerusakan

a. Faktor Kerusakan dari dalam

Faktor dari dalam ini tergantung dari kualitas bahan-bahan pada karya seni itu sendiri. Bahan karya seni yang berkualitas baik akan menghambat proses kerusakan dan sebaliknya jika berkualitas rendah akan mempercepat proses kerusakan dari dalam.

b. Faktor Kerusakan dari luar

- Faktor Iklim

Karya seni akan tetap baik jika kondisi sekitarnya dalam keadaan normal. Kondisi ruangan yang ideal untuk penempatan karya seni dengan kelembaban udara antara lain : 45 % - 60 % dan suhu udara antara 20 ° c – 24 ° c, sedangkan untuk gudang penyimpanan sebesar 15°C.

- Faktor Getaran / Vibrasi

Faktor getaran yang berasal dari lalu lintas kendaraan, kereta api dan pesawat. Selain itu dapat juga disebabkan dari sistem membawa karya seni rupa dari satu tempat ke tempat lain.

- Faktor Cahaya

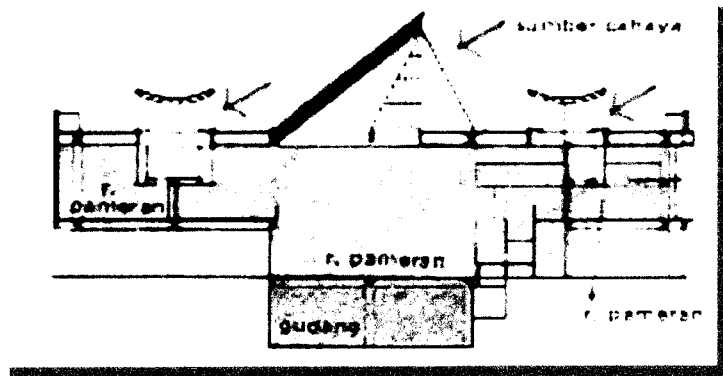
Sumber cahaya alami dan buatan mempunyai kekuatan radiasi ultra violet yang dapat merusak keindahan karya seni. Proses kerusakan tergantung pada :

- Intensitas penerangan lukisan
- Lama penyinaran cahaya
- Kepekaan bahan karya seni terhadap cahaya

Kuat cahaya secara umum untuk sebuah galeri disarankan berkisar antara 50-200 Lux. Pada pemanfaatan cahaya alami dapat menggunakan kaca yang memantulkan serta dapat menyaring cahaya ultra violet.

¹⁵ Aris Budi Susanto, *Tugas Akhir, UII, 1996*





Gambar II.1. Contoh Pencahayaan pada ruang pameran

Pada pemanfaatan cahaya buatan, lampu spot digunakan untuk mengekspos lukisan pada ruang pameran, lampu neon dengan reflector penyebar digunakan agar cahaya pada ruang pameran dapat menyeluruh.

- Faktor Serangga

Serangga atau insekta merupakan binatang yang gemar makan benda-benda yang mengandung cellulose dan protein. Karya seni akan rusak dengan material bantalan dari kanvas, kertas, bagor, pandan, kulit kayu dan handboard.

- Faktor Mikro organisme

Mikro organisme adalah sejenis tumbuh-tumbuhan yang kecil, yang hidupnya pada tempat-tempat lembab. Jenis mikro organisme yang sering merusak karya seni rupa adalah jamur, milden dan lumut. Mikro organisme tersebut akan berkembang baik jika tempat yang ditumbuhi mencapai kelembaban 65 % keatas.

- Faktor Polusi Udara

Karya seni rupa dengan bahan dari kanvas, kertas, kulit dan bagor sebaiknya disimpan pada tempat-tempat yang tidak tembus udara. Sebab bahan tersebut akan mudah sekali dihinggapai debu yang sebagian besar mengandung acid sehingga akan menimbulkan noda-noda pada lukisan.





II.1.11.2. Faktor Pencurian

Untuk menghindari pencurian tersebut memerlukan system bangunan yang benar-benar dapat melindungi karya seni rupa. Dari beberapa factor diatas dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam perencanaan galeri seni rupa.

II.2. Studi Kasus

II.2.1. Affandy Galleri

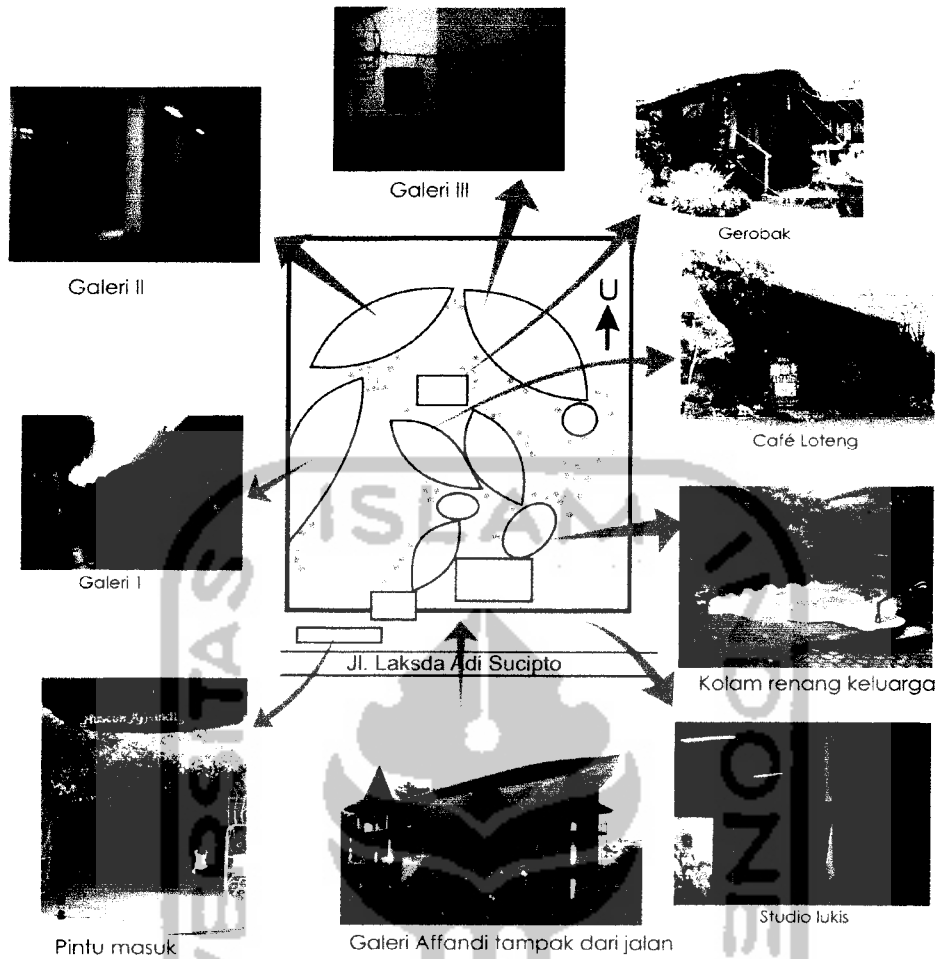
Affandy Gallery ini berada di Jl Laksda Adisucipto 167 Yogyakarta, tepatnya di tepi barat sungai Gajah Wong. Galeri ini menempati area seluas 3500 are yang terdiri dari galeri itu sendiri dan bangunan yang dulunya merupakan Rumah Affandi.

Bentuk bangunan banyak menggunakan permainan bidang-bidang lengkung menyesuaikan dengan bentuk atap yang terinspirasi dari pelepah daun pisang. Galeri ini terbagi menjadi 3 galeri, masing-masing galeri memiliki ciri khas dan karakteristik yang berbeda-beda.

Galeri 1 digunakan sebagai aula pertunjukan hasil karya beliau, bentuk galeri ini sederhana tidak seperti galeri pada umumnya tetapi mengandung citarasa seni yang tinggi. Arsitektur Galeri 2 dan 3 tidak jauh beda dengan arsitektur galeri 1.

Unsur tradisional masih terlihat dari arsitektur rumah pribadi Affandi yang menggunakan konsep rumah panggung walaupun tiang penyangga sudah menggunakan unsur modern. Lantai atas merupakan kamar pribadi Affandi sedangkan lantai bawah dulunya sebagai tempat bersantai dan juga terdapat garasi tapi sekarang digunakan sebagai kafe.





II.2.2. Jogja Gallery

Galeri ini terletak di Jalan Perkapalan No.7 Alun-Alun Utara Yogyakarta, atau terletak di nol kilometer dan berada di kawasan bersejarah. mulai dibuka tanggal 9 september 2006. Gaya arsitektur yang digunakan yaitu Tradisional Modern, Pada ruang hall atau lobby dan tampak depan terkesan sangat kental dengan ornament jawa sedangkan pada ruang pameran dan ruang-ruang lainnya sudah beraksen modern. Pencahayaan yang digunakan sepenuhnya menggunakan pencahayaan buatan karena dulunya bangunan ini adalah sebuah Gedung Bioskop Soboharsono yg digunakan sejak jaman kolonisasi Belanda, maka beberapa





ruangan yang ada hanya dialih fungsikan. Fasilitas dari galeri ini diantaranya yaitu : R. Perpustakaan, R. Audio Visual, R. diskusi, art shop, kafe & restoran.



Tampak depan Jogja Galeri

Ruang Pameran 1

Stock Room

R. Pameran 2

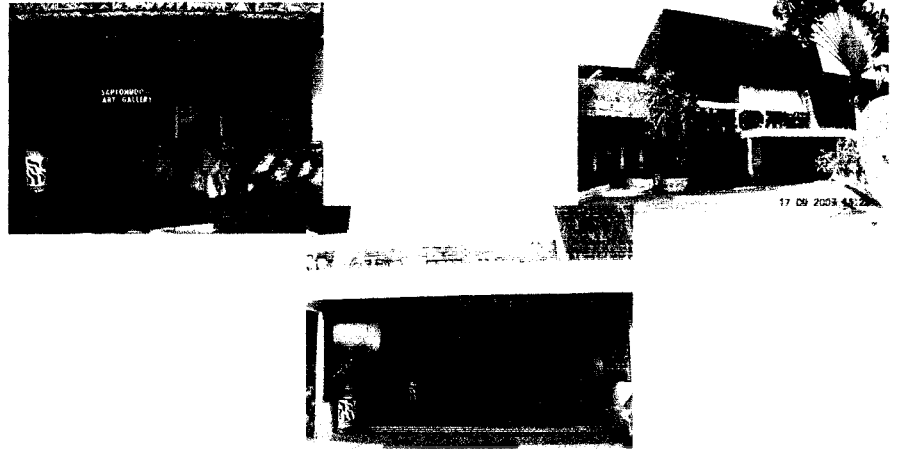
II.2.3. Galeri Sapto Hudoyo

Galeri ini letaknya masih di Jl. Laksda Adisucipto tapi lebih ke timur dari Galeri Affandy. Fasade bangunan terlihat penuh dengan ornamen ukiran kuno, bangunannya sendiri masih seperti rumah tinggal. Site dasar berbentuk segiempat dan hampir $\frac{3}{4}$ nya dipenuhi dengan bangunan sedangkan sisanya sebagai tempat parkir dan tempat untuk meletakkan patung-patung sebagai penambah daya tarik bangunan.

Untuk tata ruang dalam banyak dibatasi oleh pembatas-pembatas tegas seperti dinding batu bata, papan dan sebagainya sehingga tiap ruang terkesan berdiri sendiri-sendiri dan tertutup.

Ruangan untuk Galeri sendiri terletak di belakang, ruangan depan digunakan sebagai area dagang untuk aneka batik dan kerajinan, juga terdapat kafe. Sirkulasi udara untuk ruang galeri cukup karena ruang galeri ini agak terbuka hanya saja untuk penempatan barang-barang seperti lukisan, patung, dan lain sebagainya terkesan penuh karena terbatasnya ruangan. Pencahayaan mengandalkan pencahayaan alami dan dibantu dengan pencahayaan buatan.





Tampak Depan Galeri Sabto Hudoyo

Sumber : Survey Lokasi

II.2.4. Galeri Cemeti

Galeri ini terletak di Jl. D.I. Panjaitan 41 Yogyakarta. Bangunan Rumah Seni Cemeti didesain oleh arsitek Eko Agus Prawoto. Lokal-global, tradisional-modern, seni-bukan seni, individual-kolektif, industri-kerajinan, konvensional-inovatif adalah paradoks yang tercermin pada konstruksi arsitekturalnya. Ruang yang ada selain untuk pameran dan work shop juga terdapat perpustakaan yang juga digunakan sebagai pusat dokumentasi, edukasi, dan informasi seni rupa kontemporer dan cabang seni yang lainnya. Sirkulasi ruang dan bukaan cukup baik karena ruangan lebih terbuka.





Berdasarkan study kasus diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Spesifikasi	Galeri Affandi	Jogja Galeri	Galeri Sapto Hudoyo	Galeri Cemeti
Kelengkapan Fasilitas	4	3	1	2
Sirkulasi	4	3	1	2
Pencahayaan	3	4	2	1
Penghawaan	3	1	4	2
Lay Out	3	4	1	2
Pemanfaatan R. Luar	3	4	2	1
Wujud Bangunan	4	3	2	1
Ruang Terbuka	2	1	4	3
Area Parkir	3	2	4	1
Jumlah	29	25	21	15

Keterangan : 4=Baik Sekali,3=Baik,2=Cukup,1=Kurang

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk kelengkapan fasilitas dan sirkulasi galeri yang baik adalah Affandy Gallery, tetapi untuk pencahayaan yang paling baik ada pada Jogja galeri karena pada tiap Lukisan terdapat lampu spot sebagai pencahayaan sehingga lukisan tampak lebih jelas.

II.3. Sejarah Candi Borobudur

Riwayat temuan Candi Borobudur muncul kembali tahun 1814 ketika Sir Thomas Stanford Raffles, Gubernur Jenderal Inggris yang menjadi wali negara Indonesia mengadakan kegiatan di Semarang, waktu itu Raffles mendapatkan informasi bahwa di daerah Kedu telah ditemukan susunan batu bergambar, kemudian ia mengutus Cornelius seorang Belanda untuk membersihkannya. Pekerjaan ini dilanjutkan oleh Residen Kedu yang bernama Hartman pada Tahun 1835.

Disamping kegiatan pembersihan, ia juga mengadakan penelitian khususnya terhadap stupa puncak Candi Borobudur, namun sayang mengenai laporan penelitian ini tidak pernah terbit.

Pendokumentasian berupa gambar bangunan dan relief candi dilakukan oleh Wilsen selama 4 tahun sejak Tahun 1849, sedangkan dokumen foto dibuat pada Tahun 1873 oleh Van Kinsbergen.



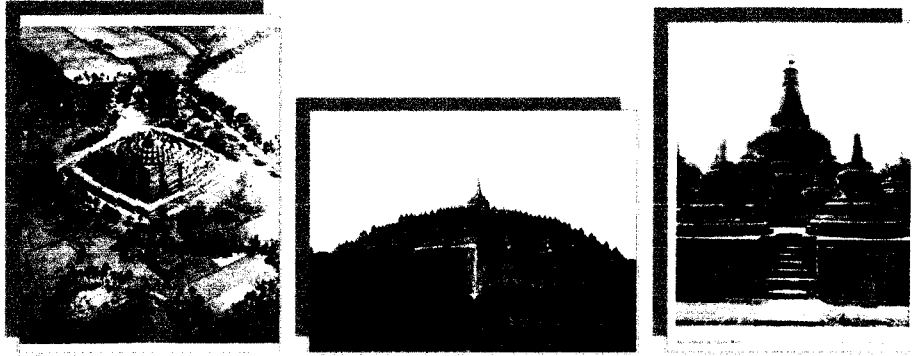


Foto Candi Borobudur tahun 1873
Sumber : Balai Konservasi Candi Borobudur

Menurut legenda Candi Borobudur didirikan oleh arsitek Gunadharna, namun secara historis belum diketahui secara pasti. Pendapat Casparis berdasarkan interpretasi prasasti berangka Tahun 824 M dan Prasasti Sri Kahulunan 842 M, pendiri Candi Borobudur adalah Smaratungga yang memerintah Tahun 782-812 M pada masa Dinasti Syailendra, Candi Borobudur dibangun untuk memuliakan Agama Budha Mahayana.

Pendapat Dumarcay Candi Borobudur didirikan dalam 5 tahap pembangunan yaitu:

- Tahap I + 780 Masehi
- Tahap II dan III + 792 Masehi
- Tahap IV + 824 Masehi
- Tahap V + 833 Masehi



Foto saat pemugaran Candi Borobudur
Sumber : Balai Konservasi Candi Borobudur

Dan untuk pemugaran Candi Borobudur dilakukan sebanyak dua kali yaitu pertama dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dibawah pimpinan Van Erp dan yang kedua dilakukan oleh pemerintah Indonesia yang diketuai oleh Soekmono (alm).





- Pemugaran I tahun 1907 - 1911
- Pemugaran II tahun 1973 – 1983

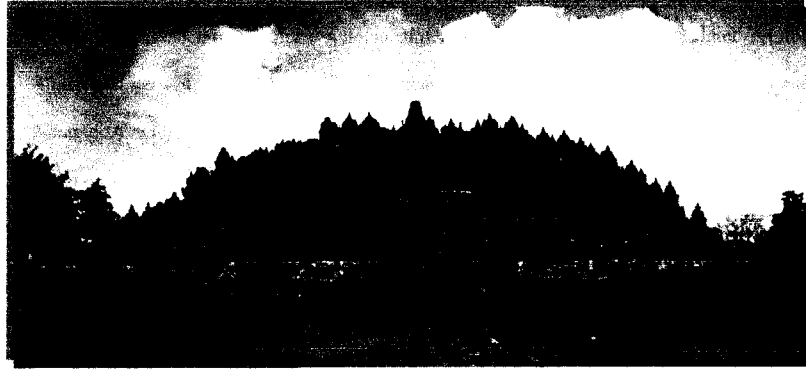
Borobudur ialah kuil atau Candi Agama Buddha yang terletak di desa Borobudur , Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Secara astronomis terletak di 70.361.2811 LS dan 1100.121.1311 BT atau kira-kira 100 km di barat daya Semarang dan 40 km di sebelah barat laut Yogyakarta. Lingkungan geografis Candi Borobudur dikelilingi oleh Gunung Merapi dan Merbabu di sebelah timur, Gunung Sindoro dan Sumbing di sebelah Utara, dan Pegunungan Menoreh disebelah Selatan, serta terletak diantara Sungai Progo dan Elo.

Candi Borobudur didirikan diatas bukit yang telah dimodifikasi menjadi semacam dataran tinggi dan pada puncaknya itulah menjadi tempat mendirikan candi. Dataran tinggi yang menjadi halaman candi terletak kurang lebih 15 meter diatas daerah sekitarnya, puncak bukitnya menjulang 19 meter diatas halaman itu, sedangkan candinya sendiri tinggi 35,4 meter yang dibangun mengitari dan melingkupi candi tersebut.

Mengenai penamaannya juga terdapat beberapa pendapat diantaranya:

- Raffles: Budur yang kuno (Boro= kuno, budur= nama tempat)
Sang Budha yang agung (Boro= agung, budur= Buddha) Budha yang banyak (Boro= banyak, budur= Buddha)
- Moens: Kota para penjunjung tinggi Sang Budha.
- Poerbatjaraka: Biara di Budur (Budur= nama tempat/desa)
- Casparis: Berasal dari kata sang kamulan i bhumisambharabudara, berdasarkan kutipan dari prasasti Sri Kahulunan 842 M yang artinya bangunan suci yang melambangkan kumpulan kebaikan dari kesepuluh tingkatan Bodhisattva.
- Soekmono dan Stuterheim: Bara dan budur berarti biara di atas bukit .
Menurut Soekmono fungsi Candi Borobudur sebagai tempat ziarah untuk memuliakan Agama Budha aliran Mahayana dan pemujaan nenek moyang.





Borobudur adalah stupa Buddha mazhab Mahayana, dan monumen Buddha terbesar di dunia. Ia dibangun antara tahun 750 dan 850 masehi oleh pemerintah Jawa Dinasti Syailendra dan Sanjaya.

1950 Sejarawan J.G. de Casparis kajian Ph.D beliau menyatakan Borobudur adalah tempat pemujaan. Dengan analogi prasasti Karangtengah dan Kahulunan, Borobudur dibangun oleh raja dari dinasti Syailendra bernama Samaratungga sekitar 824. Candi raksasa hanya siap 50 tahun kemudian ketika puterinya Ratu Pramodawardhani memerintah.

Kuil Borobudur dibangun diatas tanah bukit yang hanya setinggi 265 meter dari dasar laut.

Bentuk stupa induk berongga, tanpa lubang terawang. Stupa pada teras melingkar berlubang terawang:

- Lubang belah ketupat pada stupa teras melingkar I dan II
- Lubang segi empat pada stupa teras melingkar III
- Arti simbolis lubang terawang belah ketupat:

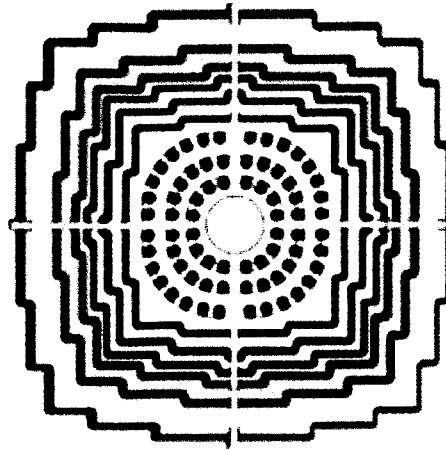
Berkaitan dengan filosofi menuju ke tingkat kesempurnaan

- Arti simbolis lubang terawang segi empat:

Berkaitan dengan filosofi lebih sederhana atau sempurna daripada bentuk belah ketupat yang masih tergolong raya.

Denah Candi Borobudur ukuran panjang 121,66 meter dan lebar 121,38 meter. Tinggi 35,40 meter. Susunan bangunan berupa 9 teras berundak dan sebuah stupa induk di puncaknya. Terdiri dari 6 teras berdenah persegi dan 3 teras berdenah lingkaran.





Borobudur Ground Plan

Sumber : www.Silhouette@navigasi.net

Pembagian vertikal secara filosofis meliputi tingkat. Kamadhatu, Rupadhatu, dan Arupadhatu. Pembagian vertikal secara teknis meliputi bagian bawah, tengah, dan atas. Terdapat tangga naik di keempat penjuru utama dengan pintu masuk utama sebelah timur dengan ber-pradaksina.

Batu-batu Candi Borobudur berasal dari sungai di sekitar Borobudur dengan volume seluruhnya sekitar 55.000 meter persegi (kira-kira 2.000.000 potong batu)

Disamping maknanya sebagai lambang alam semesta dengan pembagian vertikal secara filosofis meliputi Kamadhata, Rupadhatu, dan Arupadhatu, Candi Borobudur mengandung maksud yang amat mulia, maksud ini diamanatkan melalui relief-relief ceritanya.



Foto Beberapa Relief pada dinding Candi Borobudur

Sumber : Foto Hasil Survey





Candi Borobudur mempunyai 1.460 panil relief cerita yang tersusun dalam 11 deretan mengitari bangunan candi dan relief dekoratif berupa relief hias sejumlah 1.212 panil.

Relief cerita pada tingkat Kamadhatu (kaki candi) mewakili dunia manusia menggambarkan perilaku manusia yang masih terikat oleh nafsu duniawi. Hal ini terlihat pada dinding kaki candi yang asli terpahatkan 160 panil relief Karmawibhanga yang menggambarkan hukum sebab akibat. Tingkat Rupadhatu (badan candi) mewakili dunia antara, menggambarkan perilaku manusia yang sudah mulai meninggalkan keinginan duniawi, akan tetapi masih terikat oleh suatu pengertian dunia nyata. Pada tingkatan ini dipahatkan 1.300 panil yang terdiri dari relief Lalitavistara, Jataka, Avadana, dan Gandawyuha. Berikut uraian singkat dari relief tersebut:

1. Tingkat I

>> dinding atas relief Lalitavistara : 120 panil

Relief ini menggambarkan riwayat hidup Sang Buddha Gautama dimulai pada saat para dewa di surga Tushita mengabulkan permohonan Bodhisattva untuk turun ke dunia menjelma menjadi manusia bernama Buddha Gautama. Ratu Maya sebelum hamil bermimpi menerima kehadiran gajah putih di rahimnya.

Di Taman Lumbini Ratu Maya melahirkan puteranya dan diberi nama Pangeran Sidharta. Pada waktu lahir Sidharta sudah dapat berjalan, dan pada tujuh langkah pertamanya tumbuh bunga teratai. Setelah melahirkan Ratu Maya meninggal, dan Sidharta diasuh oleh bibinya Gautami. Setelah dewasa Sidharta kawin dengan Yasodhara yang disebut dengan Dewi Gopa.

Dalam suatu perjalanan Sidharta mengalami empat perjumpaan yaitu bertemu dengan pengemis tua yang buta, orang sakit, orang mati membuat Sidharta menjadi gelisah, karena orang dapat menjadi tua, menderita, sakit dan mati. Akhirnya Sidharta bertemu dengan seorang





pendeta, wajah pendeta itu damai, umur tua, sakit, dan mati tidak menjadi ancaman bagi seorang pendeta. Oleh karena menurut ramalan Sidharta akan menjadi pendeta, maka ayahnya mendirikan istana yang megah untuk Sidharta.

Setelah mengalami empat perjumpaan tersebut Sidharta tidak tenteram tinggal di istana, akhirnya diam-diam meninggalkan istana. Sidharta memutuskan menjadi pendeta dengan memotong rambutnya. Pakaian istana ditinggalkan dan memakai pakaian budak yang sudah meninggal, dan bersatu dengan orang-orang miskin. Sebelum melakukan semedi Sidharta mensucikan diri di sungai Nairanjana. Sidharta senang ketika seorang tukang rumput mempersembahkan tempat duduk dari rumput usang. Di bawah pohon Bodhi pada waktu bulan purnama di bulan Waisak, Sidharta menerima pencerahan sejati, sejak itu Sidharta menjadi Buddha di Kota Benares.

>> dinding bawah relief Manohara dan Avadana : 120 panil

Cerita Manohara menggambarkan cerita Sudanakumaravada yaitu kisah perkawinan Pangeran Sudana dengan Bidadari Manohara. Karena berjasa menyelamatkan seekor naga, seorang pemburu bernama Halaka mendapat hadiah laso dari orang tua naga.

Pada suatu hari Halaka melihat bidadari mandi di kolam, dengan lasonya berhasil menjerat salah seorang bidadari tercantik bernama Manohara. Oleh karena Halaka tidak sepadan dengan Manohara, maka Manohara dipersembahkan kepada Pangeran Sudana, meskipun ayah Sudana tidak setuju. Banyaknya rintangan tidak dapat menghalangi pernikahan pangeran Sudana dengan Manohara.

Cerita Awadana mengisahkan penjelmaan kembali orang-orang suci, diantaranya kisah kesetiaan Raja Sipi terhadap makhluk yang lemah. Seekor burung kecil minta tolong Raja Sipi agar tidak dimangsa burung elang. Sebaliknya burung elang minta Raja Sipi menukar burung kecil dengan daging Raja Sipi. Setelah ditimbang ternyata berat burung kecil dengan Raja Sipi sama beratnya, maka Raja Sipi bersedia mengorbankan





diri dimangsa burung elang. Seorang pemimpin harus berani mengorbankan dirinya untuk rakyat kecil dan semua makhluk hidup.

>> langkan bawah kisah binatang) relief Jatakamala: 372 panil

langkan atas (kisah binatang) relief Jataka: 128 panil Relief ini mempunyai arti untaian cerita jataka yang mengisahkan reinkarnasi Sang Buddha sebelum dilahirkan sebagai seorang manusia bernama Pangeran Sidharta Gautama. Kisah ini cenderung pada penjelmaan Sang Buddha sebagai binatang yang berbudi luhur dengan pengorbanannya. Cerita jataka diantaranya kisah kera dan banteng. Kera yang nakal suka mengganggu banteng, namun banteng diam saja. Dewi hutan menasehati banteng untuk melawan kera, namun banteng menolak mengusir kera karena takut kera akan pergi dari hutan dan mengganggu kedamaian binatang-binatang lain. Akhirnya dewi hutan bersujud kepada banteng karena sikap banteng didalam menjaga keserasian dan kedamaian di hutan. Kisah jataka lainnya adalah pengorbanan seekor gajah yang mempersembahkan dirinya untuk dimakan oleh para pengungsi yang kelaparan.

2. Tingkat II

>> dinding relief Gandawyuha : 128 panil

>> langkan relief Jataka/Avadana : 100 panil

Relief ini mungkin melanjutkan kehidupan Sang Buddha di masa lalu. Beberapa adegan dikenal kembali antara lain terdapat pada sudut barat laut, yaitu Bodhisattva menjelma sebagai burung merak dan tertangkap, akhirnya memberikan ajarannya.

3. Tingkat III

>> dinding relief Gandawyuha : 88 panil

Relief ini menggambarkan riwayat Bodhisattva Maitreya sebagai calon Budha yang akan datang, merupakan kelanjutan dari cerita di tingkat II.



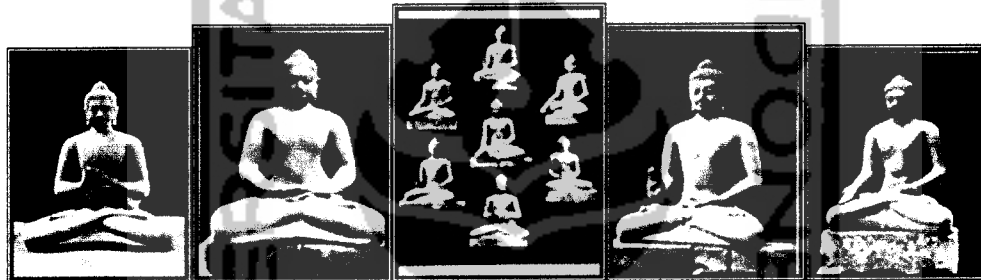


Candi Borobudur ini dihiasai dengan 2672 arca dan 504 patung Buddha. Manumen ini menjadi tempat utama Lord Buddha dan tempat perjalanan pemujaan terpenting penganut Buddha di Indonesia dan dunia.

Semasa mendaki, mengelilingi Borobudur menuju Buddha, terdapat 1460 keping arca pada dinding dan hiasan balustrades.

Di setiap tingkat, arca-arca dipahat pada ketulan-ketulan batu tumpat dan disusun sehingga menjadi sebuah cerita dan pengajaran bagi mereka yang rajin mengkaji dan mentelaah.

>> Tokoh yang diarcakan: Dhyani Buddha, Manusi Buddha, dan Boddhisatva.



Arca pada Candi Borobudur
(Sumber : Gambar dari Balai Konservasi candi Borobudur)

>> Jumlah arca : 504 buah

>> Rincian letak arca

> Pada tingkat Rupadhatu terdapat 432 arca, ukuran semakin ke atas semakin kecil dan diletakkan pada relung, dengan rincian:

Teras I : 104 arca, Teras II : 104 arca, Teras III : 88 arca, Teras IV : 72 arca, Teras V : 64 arca

> Pada tingkat Arupadhatu terdapat 72 arca dengan ukuran sama dan diletakkan di dalam stupa, dengan rincian:

Teras VI : 32 arca Teras VII : 24 arca Teras VIII : 16 arca.





>> Pada tingkat Rupadhatu ini terdapat 432 arca Dhyani Buddha diletakkan di dalam relung di segala penjuru arah mata angin yaitu:

> Arca Dhyani Buddha Aksobya letak di sisi Timur dengan sikap tangan Bhumisparsamudra

> Arca Dhyani Buddha Ratnasambhawa letak sisi Selatan dengan sikap tangan Waramudra

> Arca Dhyani Buddha Amoghasidha letak di sisi Utara dengan sikap tangan Abhayamudra

> Arca Dhyani Buddha Wairocana di pagar langkan tingkat V dengan sikap Witarkamudra

> Di dalam stupa teras I, II, dan III terdapat arca Dhyani Buddha Vajrasattva dengan sikap tangan Dharmacakramudra

>> Arca singa : 32 buah

Menurut agama Buddha singa adalah kendaraan sang Buddha pada waktu naik ke surga, simbol kekuatan mengusir pengaruh jahat untuk menjaga kesucian Candi Borobudur.



Foto Candi Borobudur

Sumber: <http://www.silhouettesnavigasi.net>





pengetahuan. Perkembangan geometri saat ini bisa digunakan untuk proses perancangan arsitektur yaitu:

Practical Geometry: Geometri dasar yang ditujukan untuk keperluan praktis seperti, panjang, lebar, sudut, luasan, volume dan lain-lain.

Axiomatic Geometry: Sebuah cara untuk menghitung jarak dari sebuah titik ke titik lain yang tidak bisa dilakukan dengan mengukur.

Geometric Construction: Metode penggambaran bentuk-bentuk geometri dasar dengan menggunakan jangka dan penggaris.

Numbers in Geometry: Angka-angka dalam geometri dimunculkan oleh Phytagoras dengan rumus segitiga siku-sikunya yang kemudian disadari bahwa angka Fibonacci memegang sebuah peran besar dalam proporsi yang ada di dunia ini.

Symmetry: Merupakan geometri yang mendasar dan memunculkan sifat kesempurnaan dalam keseimbangan,

Geometry of Position: Dalam geometri posisi bisa dinyatakan dalam sebuah diagram kartesius yang setiap angka memiliki nilai tertentu dalam menentukan posisi sebuah titik. Hal ini lalu dikembangkan menjadi sebuah system GPS (global Positioning System).

Geometry beyond Euclid: Geometri non-euclidian yang pada dasarnya merupakan perkembangan lanjutan dari Euclid memberikan bentuk-bentuk geometri baru dalam proporsi yang berbeda dengan proporsi golden section..

Modern Geometry: Geometri modern merupakan sebuah pengembangan geometri lebih dalam lagi kepada bidang-bidang lain seperti matematika dan pemetaan.

Dan geometri yang diambil untuk perancangan galeri ini lebih cenderung ke simetri yaitu geometri dasar yang memunculkan sifat kesempurnaan dalam keseimbangan.

